

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Ormas Rifa'iyah

#### 1. Sejarah Rifaiyah di Tambahagung

Desa Tambahagung merupakan salah satu desa yang ada di Jawa Tengah, tepatnya di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, Orivinsi Jawa Tengah. Letak geografis Desa Tambahagung terdapat diantara  $6^{\circ} 85' 85''$  Lintang Selatan (LS) dan  $111^{\circ} 01' 96''$  Bujur Timur (BT). Letak desa Tambahagung dan kecamatan berkisar antara jarak 4 km. sedangkan jarak antara Desa Tambahagung dengan Kabupaten sejauh 15 km. Menurut data monografi desa, Desa Tambahagung terdiri dari dataran rendah yang berada pada ketinggian kurang lebih 35 m diatas permukaan air laut. Luas dari Desa Tambahagung yaitu 465 Ha atau sekitar 6,42% yang terdiri dari:<sup>1</sup>

- a. Lahan sawah, meliputi area persawahan seluas 325 Ha.
- b. Lahan bukan sawah, terdiri dari pekarangan, tegal/kebun, kolam, tambak, ladang sebesar 96 Ha.
- c. Lahan bukan pertanian, meliputi bangunan rumah atau gedung, jalan sungai sebesar 44 Ha.

Batas-batas wilayah Desa Tambahagung adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Batas wilayah Desa Tambahagung Tambakromo Pati**

No	Batas	Desa/ Kelurahan
1	Sebelah utara	Desa Bogotanjung
2	Sebelah timur	Desa Kadilangan dan Desa Karangmulyo
3	Sebelah barat	Desa Sundoluhur
4	Sebelah selatan	Desa Mangunrekso dan Desa Sitirejo

Desa Tambahagung terdiri dari enam Dukuh, diantaranya Dukuh Kluwung, Dukuh Jajar, Dukuh Sono, Dukuh Gale, Dukuh Gading dan Dukuh Tambak. Potensi yang ada dalam desa Tambahagung yaitu dalam sektor pertanian, perdagangan, industri kasur kapuk serta usaha mikro oleh masyarakat.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Data monografi Desa Tambahagung Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, Pada tanggal 15 Agustus 2022.

<sup>2</sup> Data monografi Desa Tambahagung Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati pada tanggal 15 Agustus 2022.

Rifa'iyah adalah salah satu organisasi kemasyarakatan Islam yang ada di Indonesia, berbeda dengan thoriqoh. Thoriqoh Rifa'iyah terdapat di Siria Timur Tengah sedangkan di Desa Tambahagung salah satunya ada Thoriqoh Syadziliyyah. Awal dari terbentuknya organisasi Rifa'iyah adalah gerakan protes pada tahun 1850 yang mulanya dipelopori oleh K.H Ahmad Rifa'i yang berasal dari Tempuran Kendal.<sup>3</sup> Rifa'iyah di Jawa Tengah mulanya ada di Kendal Pekalongan. Rifa'iyah pertama kali di Tambak di bawa oleh Mbah Kyai Hasan Basri Bin Kerto Podo yang ngaji dengan mbah kyai Jazuli sundoluhur. Mbah Jazuli adalah murid Mbah Abdul Mannan Rejosari Grobogan, dan Mbah Abdul Mannan adalah murid syekh Ahmad Rifai.<sup>4</sup>

Makam Syekh Ahmad Rifa'i berada di Sulawesi karena dibuang oleh Belanda pada waktu itu. Sehingga karena perjuangan Syekh Ahmad Rifa'i tentang Rifa'iyah tersebut benar-benar membela rakyat Indonesia dengan syair-syairnya tersebut sehingga beliau diasingkan oleh Belanda. Karena diasingkan oleh Belanda maka beliau disebut sebagai pahlawan. Sehingga pada tahun 2003 ketika zaman Susilo Bambang Yudoyono beliau di angkat menjadi pahlawan dari 17 tahun yang lalu di angkat menjadi pahlawan.<sup>5</sup>

Rifa'iyah menyebarkan Islam di Jawa menggunakan metode terjemahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Jawa. Hal ini bertujuan supaya, masyarakat Jawa yang mempelajari kitab-kitab tersebut tidak kesulitan memahaminya. Diantara kitab-kitab yang diterjemahkan kedalam bahasa Jawa adalah Qoul ulama yang arab dari Fathul Mu'in, Fathul Wahab, kitab Qurotul 'Ain dan sebagainya dikumpulkan menjadi satu dokumen semacam makalah. Khusus kitab fiqih menerangkan wudhu, menyembelih binatang, berdagang, ijab qabul seharusnya bagaimana, sudah dijelaskan di dalam kitab Tahatal Muhtaj (khusus fiqih).<sup>6</sup>

Menurut wawancara dengan informan 1 (Kyai Rifa'iyah) yang ada di desa Tambahagung, awal mulanya Rifa'iyah sampai

---

<sup>3</sup> Andi Kaprabowo, "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalok Doktrin, Jalan Dakwah, Dan Perlawanan Sosial," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (2019): 379.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan informan 2 selaku Anggota Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 25 Agustus 2022.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan informan 1 selaku Kyai Rifa'iyah di Desa Tambahagung pada tanggal 15 Agustus 2022.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan informan 1 selaku Kyai Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung pada tanggal 15 Agustus 2022.

ke dukuh Tambak yaitu karena dari dulu ada seorang kyai yang mengaji dengan kyai kyai.<sup>7</sup>

*“Dalam Rifa’iyah terdapat hubungan persaudaraan antara murid dengan gurunya. Maka apabila Rifa’iyah bertemu se-Indonesia seperti saudaranya. Misalnya seperti Syekh Ahmad Rifa’i punya murid banyak sekali di antaranya Kyai Ilham Batang Pekalongan, punya murid Mbah Abdul Qohar salah satunya, Mbah Ilham kebawahnya punya murid lagi yaitu Mbah Kyai Abdul Qohar, Kyai Abdul Qohar mempunyai murid lagi bernama Mbah Kyai Bajuri(Baijuri), Kyai Bajuri mempunyai murid tersebar di Pati khususnya daerah Tambakromo, Sukolilo, Kayen, di Kayen meliputi Talun, Sukolilo meliputi Tambangsari dan Baturejo, yang Tambakromo meliputi Tambak. Disini terdapat 5 ranting 3 cabang akhirnya berkembang sampai saat ini. Akhirnya setelah Mbah Kyai Bajuri dibawa ada di Talun, Sukolilo ada muridnya, kemudian di Tambak bercabang lagi yang dari Sundoluhur punya murid lagi di Tambak. Beliau sudah meninggal kemudian mempunyai murid seperti saya ini dan saya mempunyai murid lagi kebawah terus, sehingga tasalsulnya nyambung (muttashil).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 4 (pengurus Rifa’iyah) di Desa Tambahagung menyatakan bahwa cara agar mengikuti Rifa’iyah dengan cara *Share* atau *Baiat*.<sup>8</sup> Tidak ada cara khusus Rifa’iyah mengajarkan dan menyebarkan ormas mereka. Namun melalui doktrin dan keterangan beserta dalil yang ada mereka percaya dan mengikuti ormas Rifa’iyah. Sehingga sekarang ini banyak orang yang suka menyekolahkan anaknya ke sekolahan Rifa’iyah.<sup>9</sup> Rifa’iyah sudah memfasilitasi jenjang pendidikan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini sesuai dari hasil wawancara dengan informan 4 selaku Pengurus Rifa’iyah di Desa Tambahagung:<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan informan 1 selaku Kyai Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 15 Agustus 2022.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan informan 4 selaku Pengurus Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 20 Agustus 2022.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan informan 4 selaku Pengurus Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 20 Agustus 2022.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan informan 4 selaku Pengurus Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 20 Agustus 2022.

*“Sekolahan TK Rifa’iyah sudah ada. Adapun Desa Tambahagung meliputi dukuh Gading, Sono, Kluwung, Jajar kemudian Tambak. Sekolah paudnya di Desa Tambahagung dengan nama PAUD Rifa’iyah, kemudian TPQ nya juga Rifa’iyah. Sekolahan MI, Mts, SMA dan pondok pesantrennya berada di Sundoluhur.”*

## **2. Perkembangan Rifa’iyah di Tambahagung**

Sebelum menjelaskan perkembangan Rifa’iyah di desa Tambahagung, maka alangkah baiknya mengetahui bagaimana kondisi sebelum dan sesudah berkembangnya Rifa’iyah di desa Tambahagung. Dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan ibadah menurut orang Jawa dapat dibedakan menjadi santri (putihan) dan kejawen (abangan). Adapun yang dimaksud santri adalah kelompok dari orang-orang yang yang taat dalam menjalankan perintah agama seperti sholat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Namun bagi mereka yang tidak patuh menjalankan perintah agama disebut dengan kaum abangan.<sup>11</sup> Meskipun dalam penyebutannya Islam, namun mereka terikat dengan tradisi pra-Islam dalam hal ini animisme, dinamisme, Hindu dan Budha sehingga mereka tidak melaksanakan sholat. Dalam persoalan tradisi, contohnya yaitu tahlilan, selamatan dan tingkeban, didalamnya terdapat unsur agama

berkembang Rifa’iyah di Jawa tepatnya di Desa Tambahagung. Sebagian besar masyarakat di Jawa sudah mengenal Islam. Meskipun Islam tersebut adalah Islam Abangan, yang mana Islamnya masyarakat pada saat itu adalah Islam yang agamanya hanya sebagai formalitas saja. Mereka juga mengaku bahawa agama mereka adalah Islam. Namun aktivitas yang dilakukan jauh sekali dengan nilai-nilai keislaman. Mereka juga tidak melakukan kewajiban-kewajiban yang ada dalam Agama Islam, misalnya tidak menjalankan sholat, tidak menunaikan puasa dan sebagainya. Mereka juga masih aktif menjalankan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan agama, seperti berjudi, minum minuman keras, mencuri, sabung ayam dan lainnya. Sebagaimana dari hasil wawancara yang disampaikan oleh informan 6 (masyarakat) di Desa Tambahagung:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ahmad Faruk, “Manusia Jawa dan Islamisasi Jawa Refleksi Filsafat Antropologi Metafisik Terhadap Temuan Ricklefs,” *Kodifikasia* 10, no. 1 (2016): 45.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan informan 6 selaku masyarakat Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 23 Agustus 2022.

*“Yang menjadikan masyarakat Tambahagung tertarik untuk mengikuti Rifa’iyah sebab pada saat itu banyak masyarakat yang sudah mengenal Islam, namun Islam (abangan). Jika dilihat di setiap desa belum tentu ada yang menjalankan syariat Islam dengan benar. Kebetulan terdapat satu orang yang Islamnya benar, yaitu Rifa’iyah. Kemudian Rifa’iyah dikembangkan ajarannya. Orang-orang abangan dan orang-orang kurang ilmunya (bodoh) tidak bisa membedakan apakah itu Rifa’iyah atau NU. Sehingga yang diketahui oleh mereka hanya mengerti Islam saja. Akhirnya mereka masuk ke Rifa’iyah dan diajarkan secara terus menerus hingga melekat di hati sehingga jadilah Rifa’iyah saat ini.”*

Seiring berjalannya waktu Rifa’iyah di desa Tambahagung mengalami peningkatan. Rifa’iyah di desa Tambahagung merupakan Mayoritas. Bahkan dapat dikatakan bahwa masyarakat disana hampir seluruhnya adalah Rifa’iyah.<sup>13</sup> Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dengan informan 5 (masyarakat Rifa’iyah) di Desa Tambahagung:<sup>14</sup>

*“Jika diprosentasekan sekitar 98% warga Desa Tambahagung mengikuti Ormas Rifa’iyah. Biasanya kalau laki-laki dari Desa Tambahagung menikah dengan perempuan dari luar desa tersebut kemudian setelah menikah tinggal di Desa Tambahagung otomatis mengikuti Rifa’iyah.”*

Apabila dilihat secara menyeluruh di Kabupaten Pati, Rifa’iyah paling populer dapat dijumpai di Sundoluhur. Disana terdapat sekolahan Rifa’iyah dan muridnya banyak dari luar kota, diantaranya dari Batang Pekalongan, Kudus, Demak. Sedangkan pengikut ormas Rifa’iyah terbanyak ada di Kendal dan Batang Pekalongan. Keduanya adalah pusatnya ormas Rifa’iyah. Cabang paling besar terdapat di Wonosobo yang mencapai 40 cabang. Sementara di Pati hanya terdapat 3 cabang dan 5 ranting. Cabangnya meliputi Tambakromo, Kayen dan Sukolilo.<sup>15</sup>

Berikut adalah komposisi dan personalia pimpinan ranting Rifa’iyah di Desa Tambahagung:

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan informan 1 selaku Kyai Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 15 Agustus 2022.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan informan 5 selaku masyarakat Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 22 Agustus 2022.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan informan 4 selaku pengurus Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 20 Agustus 2022.

**4.2 Tabel komposisi dan personalia pimpinan ranting Rifa'iyah di Desa Tambahagung Masa Bakti: 2017-2022**

<b>Ketua</b>	Edy Siswanto
<b>Wakil Ketua</b>	H. Ali Sodikin
<b>Sekretaris</b>	Lutfi Nadzif, S.Pd.
<b>Wakil Sekretaris</b>	Lukman Hakim
<b>Bendahara</b>	Ali Asnawi
<b>Wakil Bendahara</b>	Ali Ghufron
a) Bidang Organisasi dan Kaderisasi	1. Ismail SP. SH 2. Moh Syafi'i
b) Bidang Pendidikan dan Dakwah	1. Choirul Ibad, LC 2. Nur Mujahidin
c) Bidang Pemuda dan Wanita	1. Aghus Nurul Faizin 2. Bambang Supriyanto
d) Bidang Seni dan Budaya	1. Hendrik Nuga Fitria 2. Hedi Sutikno
e) Bidang Humas dan Publikasi	1. Lamidin 2. Ahmad Ali Nurudin
f) Bidang Usaha dan Koperasi	1. Ali Mahsun 2. H. Ali Mashudi

Berikut adalah komposisi dan personalia dewan syuro Rifa'iyah di Desa Tambahagung:

**4.3 Tabel komposisi dan personalia dewan syuro Rifa'iyah di Desa Tambahagung Masa Bakti: 2017-2022**

<b>Ketua</b>	K. Muslih
<b>Sekretaris</b>	Fuad Choiril Umam
<b>Anggota</b>	1. K. Moh Syibahudin 2. K. Ahmad Rifa'i 3. K. Abdul Fatah

Remaja dan anak muda setempat termotivasi mengikuti Rifa'iyah karena di Desa Tambahagung sudah didirikan Masjid dan Pesantren untuk menuntut ilmu.<sup>16</sup> Setiap anak yang ada disana harus mondok.<sup>17</sup> Rifa'iyah juga mempunyai tradisi dalam hafalan. Hafalannya yaitu Ilmu Tasawuf, Fiqih, ataupun hafalan ilmu usuluddin. Hafalan dibuat untuk perseksian yaitu syahadat dan arti memaknainya. Bahkan rata-rata masyarakat di Desa Tambahagung hafal seperti bab wudhu, sholat, apa saja penyebab

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan informan 2 selaku anggota Rifa'iyah di Desa Tambahagung, Pada tanggal 25 Agustus 2022.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan informan 5 selaku Masyarakat Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 22 Agustus 2022.

batalnya sholat (bukan nadhom). Bukan hanya yang mondok saja hafal kitab akan tetapi masyarakat umum juga hafal. Bagi laki-laki dari Desa Tambahagung yang menikah dengan perempuan luar desa tersebut dan tinggal di Desa Tambahagung akhirnya mengikuti Rifa'iyah. Terkadang karena terlalu tertarik Rifa'iyah, hafalannya lebih banyak dan lebih kuat hafalannya dibanding orang-orang Rifaiyah.<sup>18</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Ajaran Keagamaan Rifa'iyah di Tambahagung

Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan. Prinsip agama adalah suatu ajaran yang membawa nilai-nilai luhur seperti kebaikan, keadilan, kebersamaan, dan kesolihan. Agama islam merupakan agama yang berbeda dari lainnya dan merupakan agama yang paling unik. Agama Islam merupakan “sui generis” yang artinya memiliki sifat dan corak yang tersendiri di dalam jenisnya, sesuai dengan wataknya.<sup>19</sup> Islam merupakan tersusun dari tiga huruf, yaitu *sin*, *lam*, dan *mim*. Asal kata Islam adalah *salama* yang bermakna menerima atau patuh. Oleh sebab itu, kata Islam ini mengandung beberapa makna, diantaranya yaitu keselamatan, kedamaian, kepatuhan, ketaatan, kesejahteraan, dan penyerahan diri.

Perkembangan Islam di Nusantara khususnya di pulau Jawa memiliki keragaman. Hal tersebut disebabkan karena proses islamisasi di Jawa tidak lepas oleh faktor akulturasi kebudayaan serta asimilasi. Dengan ini, agama mempunyai peran besar dalam berbagai kepercayaan serta ritual yang ada di masyarakat pada masa Hindu Budha.<sup>20</sup> Masyarakat Jawa biasa hidup dalam lingkungan yang memiliki tradisi yang cukup kental dengan masyarakat disekitarnya dan keyakinan yang diyakininya. Dimana tradisi-tradisi tersebut mempunyai makna, tujuan, dan fungsi yang berbeda, serta memiliki ciri khas masing-masing.

Sejarah Islam mencatat terdapat beberapa firqah, aliran, dan gerakan sosial keagamaan yang berbasis Islam yang masing-masing memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Misalnya,

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan informan 5 selaku Masyarakat Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 22 Agustus 2022.

<sup>19</sup> Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, 191..

<sup>20</sup> Andik Wahyun Muqoyyidi, “Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa,” *Jurnal Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013): 4.

dari organisasi sosial keagamaan di Indonesia, ada beragam organisasi sosial, seperti: Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Rifa'iyah, dan lainnya yang tentu memiliki ciri khas tata cara tradisi, serta berbagai macam bentuk kajian kerohaniannya. Ritual yang ada di masyarakat sangatlah beragam, hal itu dilandasi adanya berbagai bentuk keragaman baik secara kultur serta potensi penduduk.<sup>21</sup>

Melihat perkembangan dan proses yang diamati dari sejarahnya, lika-liku yang terjadi kepada masyarakat di Jawa memiliki sifat-sifat yang lumayan unik dan menarik. Salah satunya bisa dilihat dari bagaimana kemampuan masyarakat yang bisa dengan terbuka untuk menerima suatu hal yang dari luar, yang dapat dikatakan itu termasuk dalam kategori hal-hal atau suatu wacana dan suatu budaya yang bersifat baru. Salah satunya yaitu suatu kepercayaan yang berupa agama. Oleh sebab itulah pada saat dahulu agama Hindu dan agama Budha dapat diterima oleh masyarakat Jawa.

Kepercayaan masyarakat Jawa yang berkembang pada saat sebelum mengenal adanya agama Hindu-Budha yaitu menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>22</sup> Kepercayaan animisme yaitu suatu paham kepercayaan yang meyakini adanya segala sesuatu yang didalamnya terdapat adanya roh, maka diharuskan untuk dihormati atau bahkan diwajibkan untuk disembah. Oleh karena itu, masyarakat yang menganut keyakinan animisme ini dalam pelaksanaan keagamaannya dengan menyembah pepohonan atau menyembah bebatuan.<sup>23</sup>

Masyarakat yang menganut animisme dan dinamisme itu merupakan salah satu contoh bentuk dari dari suatu keagamaan tertentu yang dilakukan oleh beberapa masyarakat primitif, termasuk di Jawa, maka dapat dikatakan juga bahwa masyarakat Jawa pada masa pra Hindu Budha sudah memiliki kesadaran akan adanya agama. Hanya saja ajaran dari adanya kesadaran akan beragama ini berasal dari suatu kepercayaan dan keyakinan yang dilakukan, yang keyakinan itu tidak didasari dengan adanya sumber dari suatu kitab suci.

Awal penyebaran agama Islam di pulau Jawa pada zaman itu adalah agama Hindu dan Budha yang sudah mengakar di pikiran masyarakat. Pendakwah yang menyebarkan Islam pada

---

<sup>21</sup> Wahyono, "Kejawen Dan Keislaman : Suatu Pertarungan Identitas," 53–54.

<sup>22</sup> Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*, 18.

<sup>23</sup> Irwanto, *Reideologisasi Pancasila*, 32.



saat itu sangat terbuka dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat di Pulau Jawa. Para pendakwah menyebarkan agama Islam pada saat itu dengan cara akulturasi tradisi yang sudah berjalan pada saat itu dengan dengan ajaran-ajaran dari agama Islam. Hal tersebut dilakukan dengan alasan supaya orang-orang yang beragama selain Islam tidak memusuhi dan menentang ajaran agama Islam. Cara yang seperti itu dilakukan supaya penyebaran Islam tidak terhambat. Maka demikian dengan strategi yang seperti itu masyarakat di pulau Jawa beralih untuk memeluk agama Islam.<sup>24</sup>

Jumlah masyarakat di Jawa Tengah yang memeluk agama Islam tercatat sebanyak 37,23 juta jiwa. Mayoritas dari jumlah masyarakat yang yang beragama Islam mencapai 97,26% (36,21 juta jiwa). Beragama Kristen 1,6% (595,96 ribu jiwa). Beragama Katolik 0,94% (349,3 ribu jiwa). Beragama Hindu 0,04% (14,67 ribu jiwa). Beragama Budha 0,14% (51,84 ribu jiwa). Beragama Konghucu 0,00% (1,39 ribu jiwa).<sup>25</sup>

Salah satu wilayah di Jawa Tengah tepatnya di Tambahagung terdapat suatu ormas (organisasi masyarakat) yang dikenal dengan nama Rifa'iyah. Rifa'iyah adalah ormas yang dipelopori oleh Syekh Ahmad Rifa'i dan menganut mazhab Syafi'i. Saat ini masih banyak masyarakat yang beragama Islam namun tetap melaksanakan dan berpegang teguh untuk melakukan tradisi dan budaya Jawa. Yang mana itu disebut dengan Islam Kejawen.<sup>26</sup> Hal ini dilakukan karena terdapat beberapa alasan diantaranya untuk menjalin keakraban dengan sesama dan desa maupun dari luar desa. Pada zaman dulu Islam yang dibawa oleh Walisongo dengan menggunakan gamelan, wayang sebagaimana yang disebut dengan Islam Kejawen. Namun hal ini berbeda pandangan bagi ormas Rifa'iyah. Menurut hasil wawancara dengan informan 1 (Kyai ormas Rifa'iyah di desa Tambahagung) menyatakan bahwa Rifa'iyah justru menentang wayang karena wayang yang ada pada saat ini masih

---

<sup>24</sup> Baidawi, *Sejarah Islam di Jawa: menelusuri Genealogi Islam di Jawa*, 34.

<sup>25</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/15/mayoritas-penduduk-jawa-tengah-beragama-islam-pada-juni-2021> akses 1 Juli 2022. 09.14.

<sup>26</sup> So'imah dan Dkk, "Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan)," 65.

menggunakan alat musik. Sebagaimana yang dinyatakan dalam wawancara:<sup>27</sup>

*“Rifa’iyah justru menentang wayang, sebab wayang yang ada pada saat ini masih ada unsur musiknya. Sementara wali pada zaman dahulu tidak mengandalkan musik saat menggunakan wayang. Wayang hanya digunakan sebagai lambang untuk menceritakan semacam dongeng untuk merangsang dan memancing orang supaya tertarik dengan cerita-cerita seperti itu. Gong juga tidak seperti yang kita lihat pada umumnya saat ini. Gong yang digunakan oleh para walisongo hanya hanya sepasang saja, tidak seperti wayang sekarang yang menjadi hiburan saja. Jadi pada hakikatnya para walisongo dakwah melalui media seperti itu bukan untuk hiburan seperti wayang yang ada pada saat ini. Maka itulah letak dari kesesatan karena menjadi hiburan sehingga banyak yang melenceng. Adapun kisah yang diceritakan walisongo saat menggunakan wayang adalah kisah para nabi, malaikat, berbeda jauh dengan cerita wayang yang sekarang. Syekh Ahmad Rifa’i dengan namanya wayang yang sekarang terjadi itu dikedam memang itu maksiat.*

Melihat Rifa’iyah yang menentang adanya wayang, dalam bentuk melakukan syukuran menikah di Rifa’iyah tidak ada yang menggunakan atau mengundang dangdut, ketoprak, dan wayang.<sup>28</sup> Adapun cara yang dilakukan pada umumnya saat menikah mempelai perempuan dan mempelai laki-laki keluar bersama saat acara dan bergandengan tentu hal ini tidak dilakukan oleh Rifa’iyah. Rifa’iyah melarang hal tersebut sebab itu bukanlah syarat dari menikah. Alasan yang membuat Rifa’iyah melarang karena (1) berjalan dan berdampingan dengan laki-laki yang belum istrinya/mahramnya padahal berdekatan disebut dengan *ikhtilat haram*. Rifa’iyah sampai sejauh itu dalam menyikapi suatu hal karena mengacu pada kitab yang bukan dari karangan orang Rifa’iyah akan tetapi memang hukum fiqihnya seperti itu. Banyak dijumpai istilah bahwa *ikhtilat* itu haram. (2) calon pengantin perempuan dipandang laki-laki lain. Banyak laki-laki yang akan memandang padahal bukan mahramnya,

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan informan 1, selaku Kyai ormas Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung. Tanggal 15 Agustus 2022.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan informan 1, selaku Kyai ormas Rifa’iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung. Tanggal 15 Agustus 2022.

maka demikian akan menimbulkan dosa. Maka lebih baik karena hal tersebut tidak menjadi syarat dalam menikah sebaiknya pengantin perempuan tidak kelihatan dan ditutup dengan satir dan tidak ikut dalam majlis akad.

Menurut informan 1 selaku Kyai Rifa'iyah di Tambahagung menyatakan bahwa orang yang Islamnya kuat dan mengerti hukum pasti akan mengerti alasan larangan diatas. Dalam wawancara beliau menyatakan:<sup>29</sup>

*“Nikah adalah perkumpulan dari saudara-saudaranya semua, mulai dari paman, sepupu dan sebagainya. Jika masyarakat lain pada umumnya calon mempelai laki-laki dan perempuan disandingkan. Maka berbeda dengan Rifa'iyah, Rifa'iyah melarang dalam akad calon mempelai disandingkan karena belum menjadi suami istri. Selain itu juga tidak boleh dikerumuni dan dilihat banyak laki-laki yang bukan mahramnya. Apabila ingin dikeluarkan saat acara diperbolehkan asalkan calon mempelai perempuan menggunakan cadar. Rifa'iyah masih terdapat kelonggaran tergantung kondisinya, apabila kondisi memungkinkan dan terhindar dari masalah ikhtilat dan menghindari keharaman maka diperbolehkan. Apabila memiliki hajat tamu laki-laki dan tamu perempuan dipisah untuk mengantisipasi dan berhati-hati karena ajaran seperti ini bukan hanya dalam ajaran Rifa'iyah saja, namun ajaran tersebut ada dalam ajaran Islam. Maka yang mengatakan hal tersebut bukan hanya Rifa'iyah, misalnya dalam kitab Sulamuttaufiq banyak diterangkan bahwa wanita yang keluar dengan menggunakan minyak wangi padahal ia yakin bahwa nanti akan bertemu dengan laki-laki lain yang bukan mahramnya hukumnya haram (jarang diketahui). Syekh Abdullah bin Husain (pengarang kitab Sulam Attaufiq) memberikan contoh yaitu pengajian, tahziah, apalagi di pasar jika perempuan sengaja memakai wewangian hukumnya haram (hukum asli).*

Hal disebutkan diatas menjadi ciri khas yang ada di Rifa'iyah. Mulai dari tidak menggunakan musik saat hajatan, memisah dengan satir laki-laki dan perempuan saat terdapat dalam satu majlis, dan *nesekno* (tradisi). Berbeda dengan yang

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan informan 1, selaku Kyai ormas Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung. Tanggal 15 Agustus 2022.

lainnya, mengaku seorang NU, Muhammadiyah dan lain sebagainya namun terkadang tidak menutup aurat dan membuka kerudung. Namun Rifa'iyah tidak berani melakukan demikian. Hal itu menjadi ciri khas yang mencolok dari Rifa'iyah. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, Rifa'iyah dulu perempuannya hanya menggunakan gamis namun pada saat ini sudah banyak perempuan Rifa'iyah yang menggunakan celana. Hal ini sulit untuk cegah karena sudah ada pergeseran zaman. Padahal hukum aslinya dilarang karena khawatir *tasyabbuh* dengan laki-laki.<sup>30</sup>

Cara Rifa'iyah di Tambahagung supaya generasi penerus berjalan hingga nanti yaitu dengan meyakinkan kepada mereka bahwa Rifa'iyah merupakan ajaran yang murni. Terdapat dalil Al-Qur'an dan Hadist bahwa Rifa'iyah itu murni. Hal tersebut dapat di cek dan dibuktikan. Beberapa contohnya (1) tradisi di Rifa'iyah bahwa jika ada hajat pasti antara laki-laki dan perempuan diberi satir (pemisah), (2) saat lebaran bagi tamu laki-laki dan perempuan diberi tempat yang terpisah. Kedua contoh tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist (apabila ada perkumpulan perempuan dan laki-laki dalam satu majelis dipisah). Tindakan tersebut dianggap sebagai *ikhtilat* (tidak boleh). Semua agama dan mazhab apapun memiliki pendapat yang sama bahwa *ikhtilat* adalah haram. Termasuk dijelaskan dalam kitab Islam apapun pasti menerangkan bahwa laki-laki dan perempuan melihat tanpa adanya kepentingan dan bukan mahramnya jelas hukumnya adalah haram. Rifa'iyah sampai saat ini masih melaksanakan dan mempertahankan hal tersebut mungkin di ormas lain tidak. akhirnya orang yang suka dengan islam di anggap itu bagus dan itu bisa menjaga marwah-marwah keluarga atau dari si anak-anak perempuan yang masih muda untuk menjaga dirinya agar marwahnya terjaga justru malah akan tertarik.<sup>31</sup>

## 2. Praktik Keagamaan Rifa'iyah di Tambahagung

Masyarakat di Desa Tambahagung dalam menjaga Rifa'iyah mereka telah berusaha membuktikan dengan cara mengembangkan ormas Rifa'iyah dan bersaing dengan masyarakat di sekitar Desa Tambahagung. Terdapat alasan

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan informan 1, selaku Kyai ormas Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung. Tanggal 15 Agustus 2022.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan informan 1, selaku Kyai ormas Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung. Tanggal 15 Agustus 2022.

kenapa hal tersebut harus dilakukan. Rifa'iyah diuntungkan yang tumbuh di pedalaman di desa Tambahagung. Diantaranya yaitu, adat istiadat yang kuat dan diyakini oleh masyarakat merupakan faktor untuk menjaga kestabilan sosial dan kekuatan masyarakat modern merupakan proses. Baik yang secara alami atau melalui proses demi tujuan untuk menemukan tatanan hidup yang lebih baik. Dalam hal ini agama dijadikan sebagai suatu keyakinan untuk pedoman hidup manusia, terutama bagi masyarakat yang hidup di Desa.

Rifa'iyah adalah ormas (organisasi Rifa'iyah) kemasyarakatan bukan merupakan suatu aliran. Karena aliran memiliki aliran yang berbeda. Misalnya ormas NU, Rifa'iyah, dan Muhammadiyah merupakan keyakinan yang sama. Hanya saja muhammadiyah tidak menggunakan mazhab, artinya apapun dalil yang ada di Al-qur'an dan Hadist diterapkan. NU dan Rifa'iyah sama-sama menggunakan Al-Quran, Hadist, Ijma' dan Qiyas sebagai pedoman, namun yang berbeda adalah Rifa'iyah rukun Islam hanya satu sedangkan NU meyakini rukun Islam ada lima. Mazhab yang dianut Rifa'iyah sama dengan NU yaitu mazhab Imam Syafi'i. Tasawuf yang digunakan NU dengan Rifa'iyah juga sama menggunakan Syekh Zumaidi Albarbadi. Usuluddin yang digunakan NU dan Rifa'iyah adalah Abul Hasan Al-asy'ari dan Masyur Almaturidi. Kitab-kitab yang digunakan Rifa'iyah dan Nu sama, bahkan kegiatan setiap malam selasa di Desa Tambahagung adalah pelajaran Fathul Mu'in yang digabung antara NU dengan Rifa'iyah. Mengajarnya pun secara bergantian antara NU dan Rifa'iyah karena semacam membedah kitab bersama-sama (dimusyawarahkan). Sebetulnya orang Nu yang paham dengan Rifa'iyah tidak masalah ternyata sama persis pasti akan seperti itu walaupun ada orang yang masih memfitnah, memperolok-olok, *membully* itu berarti dia belum faham islam yang sebenarnya.<sup>32</sup>

Demi mewujudkan komitmen masyarakat Rifa'iyah di Desa Tambahagung dalam menjaga ormas dari Kyai Ahmad Rifa'i, maka telah didirikan beberapa lembaga pendidikan dari formal maupun non formal. Sekolah-sekolahan Rifa'iyah DI Desa Tambahagung tersedia mulai dari TK, MI, Mts, SMA.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan informan 1, selaku Kyai ormas Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung. Tanggal 15 Agustus 2022.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan informan 1, selaku Kyai ormas Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung. Tanggal 15 Agustus 2022.

Rifa'iyah uniknya dalam lembaga pendidikan tersebut diberikan materi pelajaran ke-Rifa'iyah-an yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran kurikulum. Hal tersebut dilakukan demi mengkaderisasi terhadap pemuda Rifa'iyah untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh terhadap ajaran kyai Ahmad Rifa'i. selain itu bertujuan untuk menyelaraskan antara pengetahuan umum dan penguatan mental akhlak sejak dini.

Praktik keagamaan Rifa'iyah di Tambahagung memiliki keunikan dalam ritual yang dilaksanakan saat memasuki usia baligh dan akan melangsungkan pernikahan disebut dengan "nesekno syahadat". Namun pada saat ini dikenal dengan sebutan "tashih syahadat dan sholat". Tashih syahadat dan sholat, bertujuan untuk mengetahui masalah najis, rukun sholat, kemudian mengucapkan syahadat beserta artinya menggunakan bahasa Jawa. Ritual ini, diselenggarakan di setiap desa sesuai dengan kesepakatan dari para kyai, pengurus, dan masyarakat Rifa'iyah yang sudah masuk usia baligh, orang dewasa sampai lanjut usia (yang belum nesekno shalat dan syahadat), dan orang dari luar Rifa'iyah yang akan menikah dengan orang Rifa'iyah.<sup>34</sup>

Respon masyarakat terhadap ormas Rifa'iyah tentunya mengalami perbedaan antara zaman dulu saat masih banyak *abangan* berbeda dengan saat ini. Praktik yang biasa dilakukan oleh Rifa'iyah juga telah mengalami pergeseran karena mengalami perkembangan zaman. Salah satu contohnya adalah penggunaan televisi. Mulanya Rifa'iyah mengharamkan menonton televisi, namun ajaran Rifa'iyah saat ini mengalami kemerosotan. Banyak masyarakat di Desa Tambahagung memiliki televisi. Hal ini sebagaimana pernyataan informan 5 sebagai masyarakat di Desa Tambahagung:<sup>35</sup>

*"Ajaran dalam Rifa'iyah sebenarnya masih sama, hanya jujur saja karena tergerus oleh zaman memang sedikit banyak ajaran Rifa'iyah agak merosot (berkurang), contoh dulu televisi di era kakek saya orang Rifa'iyah tidak boleh (haram) mempunyai TV karena TV ada tampilan-tampilan yang mengharamkan seperti joget dll, sehingga mereka menjustice (memberi hukum) TV itu haram, jadi tidak membedakan pengajian atau isinya apa karena TV*

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan informan 5 selaku masyarakat Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 22 Agustus 2022.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan informan 5 selaku masyarakat Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 22 Agustus 2022.

*tidak tentu, daripada pilah-pilih dan kesulitan bapaknya suka dangdut anaknya suka pengajian kan tidak mungkin dan jadilah TV itu haram. Dan sekarang para orang tua punya TV semua karena difikir-fikir yaitu oleh zaman itulah pembendungannya kita kesulitan.”*

Rifaiyyah mengaku dulunya sangat anti dengan namanya teknologi yang mana hal tersebut memang tidak mungkin bisa dibendung pada saat sekarang dan jika difikirkan lebih jauh teknologi sebenarnya amat dibutuhkan guna menunjang kepentingan bersama demi berhasilnya suatu perencanaan. Kita juga tidak dapat menampik tayangan yang ada media sosial maupun elektronik untuk menjadi terpusat dalam arti baik secara umum maka dari itu dengan mengandalkan rasio yang dimiliki seyogyanya manusia bisa mensortir tayangan yang ditampilkan.<sup>36</sup> Banyak di zaman ini, para pendakwah atau penceramah yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana dan perantara untuk memudahkan akses konsumsi publik dalam menyikapi seseorang dalam beragama.

Meskipun tidak dijelaskan gamblang secara tekstual atau Al-Qur'an dan hadis, namun campur tangan tidak dapat dibendung dikarenakan diantara agama dan ritual tidak saling bersinggungan. Perlu adanya sikap logis dalam menelaah hal tersebut. Komitmen harus dibangun lumrah, meskipun tidak menutup kemungkinan akan terjadi arus pergeseran budaya di masa akan datang.

Peraturan yang ada di Rifa'iyah zaman dulu memang terbilang cukup ketat. Masyarakat Rifa'iyah di Desa Tambahagung pada waktu itu diharamkan memiliki televisi. Bahkan apabila ada santri yang berkhotbah namun dia memiliki televisi di rumah, maka khutbahnya harus dihentikan dan digantikan oleh orang lain. Karena dia dianggap sebagai orang fasik.<sup>37</sup> Contoh lainnya, saat ada hajatan di Desa Tambahagung hanya boleh menghidupkan qiroah (sholawatan). Haram hukumnya saat hajatan mendatangkan dangdut (menyalakan musik) karena musik adalah haram.

Sebagaimana tertuang dalam Surat Al-Qasash: 55 bahwa musik merupakan bentuk kesia-siaan.

---

<sup>36</sup> Moh Rosyid, “Regenerasi Jamaah Rifa'iyah DiKudus Tahun 1968 Sampai Dengan Tahun 1998” (UI Walisongo, 2018), 7.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan informan 1 selaku kyai Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 15 Agustus 2022.

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلِّمُوا عَلَيْكُمْ  
لَا تَبْتَغُوا الْجَاهِلِينَ

*Artinya: “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatkanlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh.” (Q.S. Al-Qasash: 55)<sup>38</sup>*

Ulama sepakat bahwasannya sekarang dalam menanggapi hukum musik jika mengarah kebaikan itu boleh. Apabila mengarah pada kemaksiatan maka haram hukumnya. Hal tersebut adalah menurut ulama-ulama saat ini. Sedangkan menurut ulama salaf menghukuminya haram. Menurut Imam Nawawi musik haram apapun bentuknya. Sekarang ini masih banyak yang berpendapat bahwa semua musik itu haram kecuali rebana, di Rifa’iyah dari dulu mengharamkan. Tapi sekarang ini akhirnya dari keadaan zaman mengikuti madzhab atau pendapat bahwa musik itu selama mengarah kebaikan, sholawatan dan sebagainya walaupun ada musiknya tidak dipermasalahkan (dibolehkan).<sup>39</sup> Sama halnya dengan menonton televisi dan menggunakan Hp. Apabila menggunakan keduanya dengan tujuan yang baik untuk melihat pengajian dan kegiatan keagamaan maka dibolehkan. Karena jika Hp saja dilarang bagaimana dengan perantara komunikasinya. Tidak dapat dipungkiri dengan adanya perkembangan zaman semua beralih ke digital termasuk dalam menjalin komunikasi.

Ciri khas Rifa’iyah di Desa Tambahagung diantaranya:<sup>40</sup>

- a. Setiap hajatan pasti ada satir/pemisah antara perempuan dan laki-laki
- b. Tidak menggunakan musik dangdut saat hajatan
- c. Tidak memiliki televisi
- d. Dulu jika ada orang ke pasar memakai kerudung/jilbab pasti orang Rifa’iyah.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” 392.

<sup>39</sup> Syaikh Al-Allamah Shalih Bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, *At-Tafsir Al-Muyassar, Penerjemah Muhammad Ashim Dan Izzudin Karimi, Tafsir Al-Muyassar 2 Memahami Al-Qur’an Dengan Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah* (Jakarta: Darul Haq, 2018), 601.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan informan 1 selaku Kyai Rifa’iyah di Duku Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 15 Agustus 2022.



- e. Rukun Islam yang diyakini Rifa'iyah adalah satu (kitab Rifa'iyah tahwiroh ilmu ushuluddin tentang iman dan Islam) yaitu dua kalimat syahadat.

Pengucapan syahadat dilakukan karena bentuk kekhawatiran, dan ulama sepakat jika yang sudah mengucapkan syahadat itu Islam. Sekalipun belum sholat, zakat, puasa, jadi rukun Islam satu saja itu yang dikehendaki adalah Islam lahir Islam menurut lahirnya bukan Islam menurut batinnya tau menurut maknanya akan tetapi Islam menurut manusia sesama antar manusia.<sup>41</sup> Maknanya, saat manusia dengan sadar melihat suatu fenomena secara gamblang, ia akan berinisiatif tanpa instruksi dengan dampaknya melakukan tindakan rasional instrumental secara nalar justru mampu menciptakan pondasi kokoh dan niat dari hati yang bersih agar dapat merengkuh tujuan yang diinginkan tercapai yang 4 seperti sholat, zakat, puasa, haji sebagai rukun penyempurna, dan wajib dilakukan ketika sudah syahadat harus melaksanakan 4 ini jika mampu, sama seharusnya cuma beda kalimatnya saja.

Tradisi Rifa'iyah tidak jauh berbeda dengan NU, misalnya saat acara seperti mauludan, tahlilan, berjanjen, tingkeban, puputan, aqiqah. Tamu yang diundang berasal dari kalangan NU dan Rifa'iyah. Meskipun hampir seluruh tradisi yang dilakukan NU sama halnya yang dilakukan Rifa'iyah namun ada yang terlihat berbeda. Tradisi Rifa'iyah yang terlihat berbeda dari NU yaitu tradisi *Nesekno*. Tradisi *Nesekno* hanya dilakukan oleh Rifa'iyah. Tradisi ini sangat mencolok yaitu menyatakan bahwa rukun Islam hanya satu. Tradisi *Nesekno* ada sejak awal berdirinya Rifa'iyah. Tradisi *Nesekno* Rifa'iyah adalah bawaan tasalsul yang menyambung sanadnya, menyambung ilmunya. Perintah tersebut berasal dari atas (dahulu) kebawahnya juga seperti itu. Hanya saja sekarang sudah hampir berkurang padahal awalnya sangat kuat pertahanannya.<sup>42</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Ajaran *Nesekno* Dikalangan Rifa'iyah

K.H Ahmad Rifa'i adalah salah seorang ulama Indonesia yang hingga saat ini memiliki pengikut setia dan tersebar di

---

<sup>41</sup> Dadi Syaepul Hidayat, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengucapan Syahadat Dalam Proses Perkawinan Suku Baduy Luar" (UIN Sultan Hasabuddin Banten, 2017), 5.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan informan 1 selaku Kyai Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 15 Agustus 2022.

berbagai daerah. Salah satu yang beliau ajarkan adalah dengan menulis kitab-kitab keagamaan. Naskah tersebut saat ini masih digunakan oleh para jamaahnya dimana memuat berbagai judul dan tema.<sup>43</sup> Asas organisasi Rifa'iyah adalah berasaskan Pancasila, beraqidahkan Islamiyah dan berhaluan Ahlussunah Wal Jamaah, serta bersifat sosial agama. Pada dasarnya ajaran Rifa'iyah sama dengan lainnya yang menggunakan pedoman Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Untuk menyesuaikan pemikirannya dan kebutuhan umat masa itu, K.H Ahmad Rifa'i menulis kitab-kitab yang berbahasa Jawa dan pegon (Arab Jawi) agar mudah dipahami bagi para pengikutnya.<sup>44</sup>

Ajaran Rifa'iyah adalah suatu implemetasi ajaran Islam bernuansa Jawa. Tarjumah yang tertulis di dalam kitab-kitab tarjumah karangan Kiai Ahmad Rifa'i dalam tiga kategori yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan. Syariah menyangkut tentang ajaran-ajaran yang berkaitan dengan orang yang mukallaf (orang yang beranjak dewasa). Sedangkan akhlak berkaitan dengan ajaran-ajaran tentang berlaku baik (akhlak mulia). Dalam pemecahan permasalahan sosial, seperti pemberian fatwa Rifa'iyah berdasar pada hukum yang ada pada kitab *Tarjumah* dan kitab-kitab beraliran Sunni lain. Kegiatan tersebut tergabung dalam kelompok Bahtsul Masa'il, yang inti kegiatannya adalah merumuskan hukum terhadap suatu masalah kehidupan sosial atau agama dari jamaah Rifa'iyah.<sup>45</sup> Aturan dalam pemutusan hukum, pertama kali dicari di *Tarjumah* jika, belum mendapat kepastian hukum, maka dicari di kitab bermazhab Syafi'i.<sup>46</sup>

Kitab *Tahyiroh Muhtashor* karangan, K.H Ahmad Rifa'i memerintah para muridnya untuk menghafal serta menguasai terutama yang kelak akan menjadi tokoh agama tidak hanya menguasai serta mempelajari hukum-hukum Islam yang terdapat

---

<sup>43</sup> Nur Laili Noviani dkk, "Naskah-Nakah Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak di Kabupaten Wonosono," *Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, no. 2 (2021), 228

<sup>44</sup> Lihat Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Rifa'iyah hasil Muktamar ke IX di Wonosobo tahun 2018.

<sup>45</sup> Nila Asna Fadhila and Rabith Jihan Amaruli, "Organisasi Rifa'iyah Da Eksistensinya Di Kabupaten Wonosobo," *Historiografi* 1, no. 1 (2021): 95.

<sup>46</sup> Zaenal Nusthofa, "Dinamika Rifa'iyah Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah (Studi Kasus Pada Tahun 2019 M – 2022 M)" (UIN Walisongo, 2022), 58.

dalam 10 judul kitab yang mencakup beberapa hukum kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, kitab tersebut yaitu.<sup>47</sup>

- a. *Husnul Mithalab*, berisi ajaran ilmu ushuluddin, fiqh, dan tasawuf.
- b. *Asnal Miqhasad*, membahas ilmu fiqh, tasawuf, serta ilmu ushuluddin.
- c. *Riayatul Himmah*, mengenai ilmu ushuluddin, tasawuf, serta ilmu fiqh secara jelas dan rinci
- d. *Tabniyal Islah*, berisi tentang ilmu pernikahan.
- e. *Abnaya Hawaij*, berisi ajaran ilmu ushuluddin, fiqh, serta tasawuf dimana kitab ini sangat tebal dan melengkapi kitab yang sudah disebutkan diatas.
- f. *Tazkiyah*, merangkum ilmu yang menjelaskan cara penyembelihan binatang
- g. *Wadliyah*, adalah kitab yang menjelaskan persoalan manasik haji.
- h. *Maslahah*, ialah kitab yang didalamnya merangkum persoalan harta pusaka atau faroid.
- i. *Tasyirotal Muhtaj*, berisi masalah ilmu ekonomi seperti jual beli, simpan pinjam.
- j. *Tasniyah*, ialah kitab yang didalamnya memuat seni baca AL-Qur'an atau ilmu tajwid.

Ajaran-ajaran Islam terlihat fleksibel dan dinamis terkait hukum Islam. Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa masalah tradisi dan budaya jawa sangat berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, utamanya dalam bidang aqidah dan syariah.<sup>48</sup> Cara untuk melihat apakah tradisi yang ada di Desa Tambahagung sejalan dengan ajaran Rifa'iyah atau tidak, maka dapat dikaji dengan ajaran-ajaran Islam.

Masyarakat Jawa sampai saat ini tidak bisa meninggalkan adat dan budayanya. Walau ada sebagian dari adat dan budaya yang dilakukan tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Adapun praktik-praktik tradisi yang masih dilakukan oleh Rifa'iyah di Desa Tambahagung diantaranya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Ahmad Syadzinin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda* (Jakarta: Jama'ah Masjid Baiturrahman Jakarta Pusat, 1997), 129.

<sup>48</sup> Eman Supriatna, "Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah)," *Jurnal Soshum Insentif* 2, no. 2 (2019), 13

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan informan 1 selaku Kyai Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 15 Agustus 2022.

1) Upacara Mitoni

Upacara mitoni yang dilakukan di desa Tambahagung merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat seorang perempuan sedang hamil. Upacara *mitoni* ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Tambahagung ketika usia kandungan seorang perempuan yang hamil sudah berusia tujuh bulan.<sup>50</sup> Dalam ajaran Rifa'iyah di Desa Tambahagung bertujuan dari acara mitoni adalah selain agar ibu yang mengandung dan bayi yang ada di kandungan dapat selamat sampai hari kelahiran dan berbakti dengan orang tua, bertaqwa dengan Allah, cinta pada Nabi dan Rosul serta beramal sholih dan sholihah.

2) Sedekah Bumi

Sedekah Bumi merupakan salah satu ritual turun temurun sebagai simbol penghormatan terhadap tanah sumber kehidupan dan rasa syukur kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rizki, kemakmuran dan keselamatan. Aneka makanan tersedia untuk disantap dan disuguhkan di punden yang dimeriahkan dengan penampilan budaya lokal.<sup>51</sup> Tujuan agar tanaman masyarakat dijaga dan diberikan hasil yang melimpah saat panen. Dalam ajaran Rifa'iyah di Desa Tambahagung kegiatan ini diubah dengan acara syukuran. Acara diselenggarakan di masjid atau musholla dan pembacaan do'a di pimpin oleh kyai atau ulama yang ada di Desa Tambahagung.

3) Tradisi Kenduri

Tradisi Kenduri merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh orang masyarakat muslim, khususnya di Jawa.<sup>52</sup> Tradisi ini sering dilakukan oleh Rifa'iyah di Desa Tambahagung dengan mengundang beberapa tokoh agama supaya di doakan dan diberi keselamatan agar hajat dan keinginan yang dimaksudkan terkabul. Rangkaian acara dilakukan dengan membacakan ayat suci Al-qur'an, beberapa bacaan sholawat dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama.

---

<sup>50</sup> Iswah Andriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," *Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 19, no. 2 (2012): 64.

<sup>51</sup> Qurrotul Ainiyah and Ayu Mira Mardani, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang)," *Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2019): 14.

<sup>52</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, 31.

## 4) Selamatan Orang yang sudah meninggal

Acara selamatan yang dilakukan oleh Rifa'iyah di Desa Tambahagung bertujuan untuk memperingati orang meninggal. Biasanya acara selamatan dilakukan pada hari ke-3, 7, 40, 100, setahun dan hari ke-1000 kematian. Pelaksanaannya yang dibacakan yaitu membacakan ayat suci Al-Qur'an, bacaan sholawat, kalimat istighfar, bacaan tahlil, dan di akhiri dengan pembacaan do'a penutup. Makna tradisi dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual selamatan Nyatus Nyewu. Masyarakat Jawa memaknai selamatan sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal. Implikasi makna perspektif pendi-dikan Islam yang terkandung dalam selamatan Nyatus Nyewu dan nyewu antara lain; nilai akhlak terhadap orang meninggal dunia, nilai keimanan, nilai sedekah, nilai ukhuwah Islamiyah dan solidaritas serta nilai tolong menolong.<sup>53</sup>

Melihat dari deskripsi diatas umumnya yang dilakukan oleh Rifa'iyah sama seperti yang dilakukan NU. Perbedaan dari keduanya terletak pada isi dari organisasinya yaitu tradisi *nesekno*. Tradisi *nesekno* hanya bisa ditemukan di ormas Rifa'iyah saja. Tradisi dilakukan oleh santri yang sudah mencapai baligh umur 15 tahun yang meyempurnakan Islamnya khususnya di Rifa'iyah harus melalui tradisi *nesekno*. Tradisi *nesekno* yang ada di Desa Tambahagung biasanya dilakukan secara rombongan antara 10-20 orang. Dalam rangkaian acara tradisi *nesekno* juga ada syukuran dengan *ingkungan*. Hal tersebut dilakukan dengan maksud supaya lebih ringan sehingga acara dilakukan secara rombongan. Tradisi *nesekno* yang dilakukan pada zaman dulu pusatnya ada di Talun, sehingga Tambahagung, Talun dan Sundoluhur digabung di Talun. Akan tetapi sekarang ini pelaksanaan tradisi *nesekno* dilakukan di masing-masing setiap desa.<sup>54</sup> Berdasarkan pernyataan informan dan melihat bagaimana tradisi nesekno ini dilaksanakan, maka sejalan dengan teori aksi sosial yang dijelaskan oleh Max Weber yaitu tindakan sosial.

Teori tindakan sosial Max Weber menjelaskan bahwa aksi sosial tidak selalu berada dalam pola pikir rasional tetapi ada juga pola pikir nonrasional (secara langsung atau terbentuk karena

---

<sup>53</sup> Amru Almu'tasim, "Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 7.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan informan 1 selaku Kyai Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 15 Agustus 2022.

kebiasaan).<sup>55</sup> Maka dari itu, teori ini dapat mengamati tindakan seseorang maupun kelompok. Sehingga, dengan menggunakan teori dari Weber, maka akan mudah melihat berbagai karakteristik seseorang maupun kelompok dalam bertindak. Tindakan Tradisional berasal karena kebiasaan sejak dulu hingga sekarang, secara turun temurun. Tindakan Afektif adalah keadaan yang dilihat dari bentuk emosional pelaku. Tindakan Rasional Instrumental adalah tindakan yang diupayakan oleh pelaku karena suatu tujuan. Rasionalitas Nilai adalah dilakukan karena memiliki alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai akhir bagi pelaku.<sup>56</sup>

Informan 1 selaku Kyai bahwa kegiatan ajaran dalam tradisi *nese Kno* bertujuan menyempurnakan syahadat dan sholat untuk mengetahui masalah najis, rukun sholat. Hal tersebut menunjukkan bentuk sesuatu yang ingin dicapai seorang makhluk kepada pencipta-Nya yaitu nilai keimanan. Maka hal tersebut sejalan dengan teori sudut pandang tindakan sosial rasionalitas nilai, sebab banyak dinamika yang terjadi pada aspek yang mengarah ke nilai.<sup>57</sup> Nilai yang dipercayai oleh pelaku dilihat dari ajaran *nese Kno*, merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan bagi kalangan Rifa'iyah supaya mereka lebih baik lagi dalam urusan ibadah.<sup>58</sup>

Ajaran *nese Kno* dikalangan dikalangan Rifa'iyah desa Tambahagung masuk dalam kategori tindakan Rasionalitas Instrumental. Karena tindakan dilakukan berdasarkan sebagai tindakan rasional sebab dilakukan dalam keadaan penuh dengan kesadaran dan penuh perhitungan.<sup>59</sup> Manfaat yang didapat saat warga Rifa'iyah desa Tambahagung melakukan kegiatan *nese Kno*, mereka melakukannya dalam keadaan penuh dengan kesadaran dan tanpa adanya tekanan serta memperkuat keimanannya. Ajaran *nese Kno* bertujuan supaya lebih menyempurnakan lagi ibadah untuk kalangan Rifa'iyah.<sup>60</sup>

Selanjutnya, ajaran *nese Kno* merupakan ajaran yang rutin dilakukan setiap tahunnya dimana para (utadz atau kyai yang

---

<sup>55</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (PT: Kharisma Putra Utama, 2017), 117.

<sup>56</sup> Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, 117-120.

<sup>57</sup> Damsar, 115.

<sup>58</sup> Muhammad Erfan, "Spirit Filantropi Islam Dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber," *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2021): 13.

<sup>59</sup> Amal Tufiq, "Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber," *Jurnal Fisip* 3, no. 2 (2013): 9.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan informan 2 selaku Anggota Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 25 Agustus 2022.

ditunjuk menjadi saksi saat *nesekno*) akan melatih masing-masing kelompok supaya siap maju saat tradisi tersebut jatuh tempo.<sup>61</sup> Maka, tindakan tersebut sejalan dengan teori tindakan sosial tradisional dimana tindakan yang dilakukan dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang ada terus-menerus.<sup>62</sup>

## 2. Praktik Nesekno Dikalangan Rifa'iyah

Rifa'iyah merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan Islam yang ada di Indonesia. Bentuk awal dari organisasi ini ialah gerakan protes pada 1850 yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Rifa'i asal Tempuran, Kendal. Berangkat dari fakta historis itu, gerakan Rifa'iyah juga disebut sebagai perlawanan sosial dan bukan semata-mata sebuah gerakan dakwah Islam.<sup>63</sup> Rifa'iyah didirikan oleh KH Ahmad Rifa'i pada abad ke-19 di pesisir utara Jawa Tengah tepatnya di Desa Kalisalak Batang.<sup>64</sup> Rifa'iyah di Desa Tambahagung adalah mayoritas.

Cara Rifa'iyah membuat percaya pengikutnya adalah dengan dalil, dengan cerita kemudian mereka percayai dan mulai mengikuti kelompok Rifa'iyah. Salah satu tradisi yang mencolok di Rifa'iyah adalah tradisi *nesekno*. Nesekno dilakukan oleh santri yang berumur 15 tahun yang sudah baligh khususnya ingin menjadi rifaiyah, dengan cara menggabungkan 10-20 orang dalam satu ritual, dilengkapi dengan ingkung (ayam utuh yang sudah di masak) dan buah-buah serta sesajen yang lainnya. *Nesekno* dapat dilakukan kapan saja dan tidak ada hari khusus, hanya menyesuaikan dengan waktu luangnya para kyai yang menjadi saksi. Syarat ikut *nesekno* diantaranya yaitu, baligh, sudah mulai muallaf, melaksanakan sholat, zakat, dan menunaikan puasa, mengetahui Islam yang sebenarnya karena *nesekno* adalah menata iman dan Islam yang betul menurut agama.<sup>65</sup>

Praktek *nesekno* adalah supaya seorang muslim lebih menguatkan lagi keislamannya. Rifa'iyah meyakini bahwa rukun Islam hanya satu yaitu membaca dua kalimat syahadat. Orang zaman dulu ketika sudah membaca syahadat setelahnya tidak menjalankan

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan informan 4 selaku Pengurus Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 20 Agustus 2022.

<sup>62</sup> Tufiq, “Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber,” 9.

<sup>63</sup> Fadhila and Amaruli, “Organisasi Rifa'iyah Da Eksistensinya Di Kabupaten Wonosobo,” 89.

<sup>64</sup> Muhammad Khamdi, “Gerakan Dakwah Rifa'iyah,” *Jurnal Dakwah* 10, no. 2 (2009), 7

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan informan 1 selaku Kyai Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 15 Agustus 2022.

sholat. Maka dari itu jika seseorang ingin menjadi Rifa'iyah harus *nese Kno* lagi Islamnya dan disaksikan. Ibadahnya disaksikan kemudian diperintahkan harus sholat, zakat, puasa, haji jika mampu disarankan seperti itu, dan diingatkan tidak membuka aurat, tidak mendengarkan musik, tidak mempunyai TV, tidak mencuri, tidak zina dan lain sebagainya, hal itu adalah bentuk dari *Nese Kno*.<sup>66</sup>

Bukan hanya *nese Kno* saja yang berbeda dengan ajaran Rifa'iyah dan ormas lainnya. Terkadang ibu-ibu desa Tambahagung memiliki kelompok sendiri dengan aktivitasnya menghafal kitab Rifa'iyah bersama. Rifa'iyah di seluruh Indonesia memiliki kegiatan yang hampir sama yaitu pada setiap malam Selasa dan malam Ahad khusus para ibu-ibu membuat kumpulan yang kegiatannya mengkaji kitab-kitab Rifa'iyah dan menghafalnya. Rifa'iyah sebagai kelompok yang konsisten menentang hegemoni pemerintah dan kolonial Belanda. Bukti konsistensi tersebut telah terurai dengan jejak pelurusan sejarah gerakan keagamaan. Jejak ini terbukti dengan ajaran tarekat yang sangat doktriner kepada para pengikutnya. Selama ini, eksistensi tarekat Rifa'iyah cenderung dianggap menyimpang namun realitas ajarannya mampu memberikan pelajaran tentang dakwah yang damai dan metode perlawanan sosial yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses penyebaran Islam. Doktrin, jalan dakwah, dan perlawanan sosial merupakan tiga eksistensi yang masih hidup di masyarakat.<sup>67</sup>

Salah satu alasan masyarakat di Desa Tambahagung mengikuti kelompok Rifa'iyah yaitu dulu di desa Tambahagung banyak sekali masyarakat abangan (sekarang Islam Jawa) kemudian di masukilah ajaran Rifa'iyah menjadi ajaran terus menerus dan akhirnya melekat sampai sekarang ini. 98% masyarakat desa Tambahagung merupakan kelompok Rifa'iyah karena biasanya laki-laki Tambahagung yang menikah dengan wanita desa lain dan tinggal di desa Tambahagung otomatis akan menjadi Rifa'iyah.<sup>68</sup>

Orang Rifa'iyah yang menikah dengan selain Rifa'iyah kemudian ingin masuk Rifa'iyah harus *nese Kno* terlebih dahulu. Ketika masuk Islam mengucapkan dua kalimat syahadat pertama kali harus diketahui dengan jelas siapa orang yang menyaksikan. Sebagai saksi harus dilihat apakah yang menyaksikan tersebut layak menjadi

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan informan 5 selaku masyarakat Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 22 Agustus 2022.

<sup>67</sup> Kaprabowo, "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak Doktrin, Jalan Dakwah, Dan Perlawanan Sosial," 26.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan informan 5 selaku masyarakat Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 22 Agustus 2022.



saksi atau tidak. Menurut Rifa'iyah apabila ada seseorang yang tiba-tiba mengucapkan dua kalimat syahadat namun tanpa adanya saksi, maka hukumnya sudah Islam menurut Allah namun belum Islam menurut manusia. Artinya orang tersebut jika meninggal di jalan tidak mempunyai KTP yang menyatakan bahwa dia adalah Islam dan tidak bisa di dihukumi Islam karena tidak ada yang tahu (tidak ada saksinya). Melihat permasalahan tersebut keberadaan saksi sangat penting. Rifa'iyah memberi aturan bahwa *nesekno* harus dilakukan meskipun orang yang bersangkutan sudah tua namun belum pernah melaksanakan *nesekno*. Sejalan dengan teori tindakan sosial rasional instrumental karena mengupayakan suatu hal dengan tujuan yang jelas Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan 4 selaku pengurus Rifa'iyah di Desa Tambahagung:<sup>69</sup>

*“Bagi orang tua yang belum pernah ikut nesekno harus melakukannya meskipun sudah sudah tua. Cara untuk membuktikan bahwa dia Rifa'iyah adalah dengan nesekno, artinya dibaiat untuk menjadi orang Rifa'iyah. Nesekno membuat iman seseorang menjadi lebih kuat, iman lebih mantap dan lebih diketahui. Karena dengan orang yang menyaksikan nesekno kelak di akhirat dapat menjadi saksinya juga. Terkadang orang tidak faham kamu bisa sholat dan menjadi Islam saksinya siapa? Misalnya guru saya si fulan. Ketika tidak sampai ilmunya kepada Rasulullah berarti dunia itu bohong. Dapat diartikan ilmunya sesat padahal Islam harus mempunyai sanad.”*

Adapun yang perlu disiapkan untuk orang yang akan *nesekno* dan kyai yang menyaksikan yaitu orang yang akan *nesekno* dilatih terlebih dahulu oleh kyai yang ditunjuk. Hal ini dilakukan untuk menghindari saat kegiatan *nesekno* tidak bisa maka dilatih terlebih dulu. Setelah lolos dari pelatihan kemudian diserahkan untuk mengikuti praktek *nesekno*. Berikut rangkaian acara *nesekno* diantaranya:

- a. Membaca syahadat, apabila ada 15 orang yang mengikuti *nesekno* maka harus membaca syahadat satu-persatu. Diperhatikan dengan jelas apakah cara membacanya sudah benar.
- b. Diberikan keterangan terkait apa saja yang membatalkan iman, bagaimana menjadi Islam, cara menjadikan iman menjadi sah. Semuanya dijelaskan dalam kitab Tahyiroh.
- c. Praktik sholat.
- d. *Nesekno* harus disaksikan oleh kyai yang berjumlah 4-5.

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan informan 4 selaku pengurus Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Tanggal 18 Agustus 2022.

e. Setelah *nesekno* tidak ada bukti piagam ataupun sertifikat. Akan tetapi kyai yang ikut menyaksikan mengingat bahwa orang tersebut sudah mengikuti *nesekno*.<sup>70</sup>

Tipe-tipe tindakan sosial ini terbagi menjadi dua kategori. 1) Tindakan Rasional adalah konsep pengambilan keputusan terhadap berbagai pilihan guna mencapai tujuan akhir menggunakan standar nilai yang logis. Rasionalitas terbagi menjadi rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas praktis, dan rasionalitas subjektif. 2) Irasional/ Nonrasional adalah pengambilan tindakan berupa pengambilan keputusan secara langsung dan tidak terstruktur, dalam perlakuannya tindakan irasional sering kali berakar dari kondisi emosi (afektif) dan kebiasaan (tradisional) dari individu tanpa pemikiran secara matang terlebih dahulu.<sup>71</sup>

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang secara sadar dilakukan oleh individu kepada orang lain serta mempunyai makna tertentu sepanjang tindakan tersebut dilakukan. Tindakan sosial dibagi menjadi empat pilar yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, serta tindakan tradisional.<sup>72</sup> Sudut pandang Max Weber praktek *nesekno* di kalangan Rifa'iyah desa Tambahagung masuk dalam tindakan tradisional.<sup>73</sup> Tindakan tersebut dilakukan berdasarkan praktek yang biasa dilakukan oleh organisasi Rifa'iyah di Desa Tambahagung pada bulan Sya'ban, Rajab, atau kondisional tergantung dari kebijakan masing-masing daerah. Syahadat yang diucapkan menggunakan pegon jawa sehingga artinya juga ada sedikit perbedaan dalam bahasa Indonesia *أَشْهَدُ* artinya saya bersaksi jika bersaksi malah diragukan makanya di sana tidak ada tafsirannya, Syekh Ahmad Rifa'i menggunakan *angaweruhi* saya melihat, saya meyakini artinya bukan memakai saya bersaksi Hanya berbeda pelaksanaan setiap tahunnya.<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan informan 6 selaku masyarakat Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 23 Agustus 2022

<sup>71</sup> Wahyu Agung Widodo Seya Yuwana Sudikan, "Representasi Tokoh Dalam Novel Alkudus Karya Asef Saeful Anwar: Kajian Tindakan Sosial Max Weber," *Jurnal Bapala* 8, no. 3 (2021): 23.

<sup>72</sup> Rere Bayu Pancari and Rinie Rengganis, "Tindakan Sosial Tokoh Raden Mas Said Dalam Novel Sambernyawa Karya Sri Hadidjojo Perspektif Max Weber," *Jurnal Sapala* 8, no. 2 (2021): 16.

<sup>73</sup> Alis Muhlis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari," *Jurnal Living Hadits* 1, no. 2 (2016): 18.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan informan 6 selaku masyarakat Rifa'iyah di Dukuh Tambak Desa Tambahagung, Pada tanggal 23 Agustus 2022.